

# PENYAJIAN TARI BADAYA

Oleh: Teti Nurhayati dan Lina Marliana Hidayat  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: [dhetetynurhayati@gmail.com](mailto:dhetetynurhayati@gmail.com), [linamarlianahidayat@gmail.com](mailto:linamarlianahidayat@gmail.com)



## ABSTRAK

Tari *Badaya* merupakan salah satu *genre* tari *Wayang* yang berkarakter putri *ladak*, pada umumnya dikelompokkan menjadi dua status yaitu jabatan dan pertokohan. Salah satu repertoarnya adalah tari *Badaya*, termasuk nama jabatan yang bertugas untuk menghibur para raja dalam cerita pewayangan. Materi tarian ini dipilih karena memiliki keunikan dan nilai estetik tersendiri sehingga memiliki daya tarik sebagai sajian pertunjukan. Dengan demikian, penulis mendapatkan peluang kreativitas untuk menggarap kembali penyajian tari *Badaya* melalui olahan gerak yang bervariasi dan garap pola ruang yang inovatif. Untuk mewujudkan peluang tersebut, maka landasan teori yang dipakai adalah teori gegubahan. Sejalan dengan teori tersebut, maka metode garap yang digunakan adalah gubahan tari dengan langkah-langkah implementasi melalui; eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Proses garap penyajian ini bertujuan menghasilkan suatu bentuk dan gaya penyajian tari *Badaya* yang berbeda tanpa menghilangkan esensi dan identitas sumbernya.

Kata Kunci: *Penyajian Tari, Tari Wayang, Tari Badaya.*

## ABSTRACT

**Presentation Of Badaya Dance, June 2021.** *Badaya dance is one of the Wayang dance genres with the character of ladak's putri, generally grouped into two statuses, namely position and character. One of his repertoires is the Badaya dance, including the name of the title assigned to entertain the kings in wayang stories. This dance material was chosen because it has its own uniqueness and aesthetic value so that it has appeal as a performance presentation. Thus, the authors get creative opportunities to rework the presentation of the Badaya dance through varied motion processing and work on innovative spatial patterns. To realize this opportunity, the theoretical basis used is the theory of gegubahan. In line with this theory, the working method used is gubahan tari with implementation steps through; exploration, evaluation and composition. The process of working on this presentation aims to produce a different form and style of presentation of the Badaya dance without losing the essence and identity of the source.*

Keyword: *Dance Presentation, Wayang Dance, Badaya Dance.*

## PENDAHULUAN

Tari *Badaya* merupakan salah satu tarian yang termasuk dalam genre tari wayang yang ada di Jawa Barat. Menurut Iyus Rusliana (2001: 27), pengertian tari wayang adalah genre tari Sunda yang berlatar belakang ceritera wayang, menggambarkan pertokohan seperti *Adipati Karna*, *Srikandi Mustakaweni*, *Dewi Arimbi*, *Subadra* maupun sebagai nama jabatan para *emban geulis* penari keraton salah satunya yaitu *Badaya*. Istilah *Badaya* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Barat, karena pada seni tradisional, khususnya pada kesenian Bangreng pun ada istilah "*ngabadaya*" (Ajip Rosidi, 2000: 80) menyebutkan bahwa *Badaya* merupakan nama lagu, bagian dari komposisi karawitan untuk mengiringi pertunjukan wayang golek, terutama dalam topeng *Badaya*. Nama *Badaya* dipakai sebagai nama-nama tari mengacu pada nama lagu pengiringnya dan memang bukanlah cerita wayang, namun tari *Badaya* selalu dikaitkan dengan pertunjukan wayang. Disebutkan tari wayang, karena tari *Badaya* selalu ditampilkan untuk mengawali pertunjukan wayang wong khususnya di ISBI Bandung.

Selain *Badaya* yang telah disebutkan, masih ada bentuk tari *Badaya* yang memiliki bentuk dan isi berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Endang Caturwati (2003: 174), bahwa daerah Cirebon terkenal dengan *Badaya Rimbey* yang merupakan sebuah bentuk repertoar tari kelompok putri yang ditarikan oleh enam penari perempuan yang pelaksanaannya sangat berkaitan dengan upacara kenegaraan dan peringatan hari besar Keraton dan menjadi salah satu "pusaka" Keraton Kanoman.

Selain itu di daerah Priangan ada juga tari putri dengan sebutan tari *Badaya Wirahmasari* yang diciptakan oleh Sambas Wirakusumah seorang tokoh tari keurseus, dari Rancaekek.

Tari *Badaya* ini selalu di pertunjukan pada setiap kegiatan-kegiatan para menak atau bangsawan yang ada ditatar sunda, seperti dipakai pada upacara pengukuhan kedudukan raja, ulang tahun keluarga raja dan penyambutan para tamu (Ai Mulyani dan Euis Suhaenah, 2017: 17-18). Ada juga istilah *ngabadaya* yang biasanya merupakan tari pembuka yang dibawakan oleh laki-laki, dalam pertunjukan tari *Badaya* pada Tarawangsa di Rancakalong, Utang Djuhara (1978: 26) menjelaskan:

Tarian ini ditarikan oleh laki-laki. Tari *Badaya* ini menjadi tarian pembuka dalam upacara ritual yang merupakan upacara penyimpanan padi, untuk "*ngalungsurkeun*" *ineban* dari "*padaringan*" ketempat upacara tersebut yaitu ketengah rumah, dengan waktu kurang lebih 14 menit dengan diiringi oleh satu buah kecapi berkawat tujuh dan satu buah rebab berkawat dua.

Berdasarkan uraian tentang tari *Badaya*, yang menyangkut *Badaya* di antaranya *Badaya Rimbey*, *Badaya Wirahmasari* dan istilah *ngabadaya* dalam pertunjukan Tarawangsa, maka tari *Badaya* tidak hanya di fungsikan sebagai seni pertunjukan tetapi juga sebagai seni ritual dan mengungkapkan sebuah peristiwa.

Dari semua tari wayang yang diajarkan di Jurusan Tari seperti *Adipati Karna*, *Srikandi Mustakaweni*, dan *Arjuna Somantri* penulis memilih salah satu tarian wayang yaitu tari *Badaya*, berwatak *putri ladak* yang menggambarkan jabatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusliana (2018: 63), bahwa tari *Badaya* lebih dikenal dengan sebutan para *emban geulis* penari keraton merupakan nama salah satu jabatan dalam ceritera pewayangan yaitu wanita abdi keraton yang tugasnya menari menghibur raja, serta sebagai tarian pembuka (*bubuka*) dalam setiap pertunjukan cerita wayang.

Tari *Badaya* pada awalnya berkembang di daerah Garut pimpinan Dalang Bintang. Kelahiran tari *Badaya* ini bersamaan dengan lahirnya pertunjukan tari wayang wong Priangan di awal abad ke XX dan pada tahun 1970-an dikemas dan direkomposisi baik dari segi koreografi, iringan tari, dan rias busana (Rusliana, wawancara, 26 Desember 2019).

Penyajian tari wayang biasanya ada yang berbentuk tari tunggal, berpasangan dan kelompok. Salah satunya bentuk tari kelompok adalah tari *Badaya*. Struktur gerak dalam tari *Badaya* terdiri dari empat macam yaitu ragam gerak pokok, ragam gerak khusus, ragam gerak peralihan dan ragam gerak penghubung.

Iringan tari *Badaya* juga mempunyai struktur *embat* yang berbeda. Struktur iringan tarian ini menurut Riki Oktriyadi (wawancara, 06 Maret 2020) yaitu *kawitan gancang, kawitan kendor, badaya dua wilet, badaya sawilet, kering* atau *naekeun*. Dengan demikian, pola irama iringan tari *Badaya* ini berpola cepat, lambat, sedang, ke cepat lagi.

Rias yang digunakan dalam tarian ini adalah rias *putri ladak*, sesuai dengan karakter tari yang akan dibawakan. Repertoar tari ini menggambarkan sebagai salah satu nama jabatan yaitu wanita abdi keraton yang tugasnya menghibur raja, petinggi keraton dan selalu dipertunjukan pada setiap awal (*bubuka*) pertunjukan tari wayang. Tarian ini termasuk karakter *putri ladak*, yang mengungkapkan ketika para *emban geulis* sedang menari menghibur raja dan petinggi keraton. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusliana (2001: 75), nilai filosofi pada tarian *Badaya* sebagai berikut: Bisa *ngigelan jaman*, artinya bisa menyesuaikan diri. *Badaya* itu tugasnya adalah menghibur, tari *Badaya* ini bisa ditarikan secara tunggal, tetapi *Badaya* ini menceritakan para *emban* yang bisanya bekerja untuk menghibur atau

me-layani kerajaan secara berkelompok. Jika estetika tarian ini lebih menarik jika ditarikan secara kelompok.

Pada hakikatnya simbol "*ngigelan jaman*" berarti harus bisa menyesuaikan diri dan menempatkan diri, dengan perkembangan zaman yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Penulis tertarik menyajikan tarian *Badaya*, karena secara akademis memperoleh nilai yang sangat baik. Kemudian berdasarkan hasil konsultasi dengan *team teaching* mata kuliah tari wayang, penulis lebih baik menyajikan tari wayang yang menggambarkan jabatan dari pada penokohan. Adapun tarian yang dimaksud adalah tari *Badaya*. Tarian tersebut disajikan dengan bentuk kelompok. Oleh karena itu, menjadi tantangan untuk mewujudkan kekompakan dalam setiap gerakannya supaya menyatu dan menjadi keselarasan antara penari satu dengan penari lainnya.

Penulis akan mengolah peluang garap repertoar tari *Badaya* tersebut dengan jumlah penari tujuh orang, dalam proses garapan mengembangkan gerak variasi pasif dan aktif. Beberapa elemen gerak, level menari, posisi arah hadap dan arah gerak, serta pengembangan variasi koreografi untuk bagian awal, tengah dan akhir. Dengan variasi yang dimaksud adalah sisipan dengan memberi ornamen atau motif baru yang tidak merubah makna atau prinsip desainnya (Rusliana, 2009:36). Selain peluang garap pengembangan, juga dilakukan pemadatan koreografi dengan mengurangi jumlah ragam gerak yang sering dilakukan pengulangan-pengulangan tanpa mengubah ciri khas tarian tersebut, sehingga menarik untuk disajikan dan memberi kesan kepada penonton dengan sesuatu yang berbeda.

Rumusan gagasan yang dibahas oleh penulis yaitu mengenai koreografi, karawitan

iringan tari, dan artistik tari. Meliputi aspek-aspek tersebut, penulis mempunyai peluang garap terhadap tarian tersebut. Bagaimana proses pengembangan atau pun pemadatan koreografi, iringan tari, dan artistik tari tanpa menghilangkan esensi aslinya.

## METODE

Untuk menjadi seorang penari harus bias mencapai perwujudan bentuk yang terampil dan harus mengacu pada pendapat para ahli tari. Dalam proses garap tari *Badaya* ini penulis menggunakan landasan teori *Gegubahan* seperti yang dijelaskan dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar* oleh A. A. M Djelantik (2001: 69), mengatakan bahwa terdapat perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan ditengah, yang memasukan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat original (asli), karya demikian disebut gegubahan atau pengolahan.

Merujuk pada konsep teori kreativitas penyaji, maka proses garap penulis yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode gubahan tari yang disampaikan oleh Iyus Rusliana (2019: 51) dalam bukunya berjudul *Kreativitas dalam Tari Sunda* menjelaskan, bahwa "Makna menggubah, bukanlah berarti mengubah dari ciri khas keasliannya dihilangkan, tetapi ada semacam pengembangan baru hingga menjadi menarik".

Berdasarkan metode garap tersebut, maka langkah-langkah proses garap pada penyajian tari *Badaya* dilakukan beberapa tahapan, meliputi; eksplorasi (tahap penjajagan gerak), evaluasi (memilah atau memilih gerak), dan komposisi (pembentukan atau penyatuan materi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Garap

Sebuah karya seni bisa terwujud melalui langkah-langkah yang terstruktur dan disadari oleh seorang seniman. Proses garap penyajian dengan proses garap penciptaan karya seni ada sedikit perbedaan karena penyajian karya seni menyajikan tarian yang sudah ada sebelumnya. Menyajikan karya yang sudah ada bukan berarti lebih mudah dari membuat karya seni. Hal ini penulis rasakan karena membawakan tarian tidak semudah apa yang terlihat. Dalam menyajikan tari ada proses yang harus penulis lakukan, untuk menampilkan tarian yang inovatif namun tetap mempunyai makna yang sama dengan sebelumnya.

Proses garap dalam minat karya seni penyajian tari *Badaya* ini dilakukan beberapa tahapan meliputi tahap eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Eksplorasi gerak yang sangat dibutuhkan untuk memberikan peluang garap agar dapat digubah dan dikembangkan. Berikut beberapa tahapan proses garap yang dilakukan:

#### a. Tahap Eksplorasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (*google*). Alma M. Hawkins (1988: 19), juga menjelaskan Eksplorasi ialah suatu tahapan atau proses penjajagan secara bersama antara penata tari dan penari. Proses ini dilaksanakan setelah penata tari mempunyai konsep-konsep tari, oleh sebab itu proses tari ini termasuk eksplorasi yang sudah distrukturkan, walaupun belum secara pasti.

Sebagai upaya untuk mewujudkannya memerlukan langkah-langkah tertentu dalam melaksanakan tahap eksplorasi ini, ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu tahap kegiatan mandiri dan kegiatan kolektif.

### 1) Kegiatan Mandiri

Penulis pada tahap awal melakukan dengan cara mempelajari materi pada semester 4, selanjutnya mengapresiasi video karya Tugas Akhir yang sebelumnya dengan materi yang sama sebagai bahan pertimbangan, supaya tidak terjadi kesamaan atau plagiarisme. Selain itu, bagian yang paling penting mengenai rancangan awal memberikan inovasi dengan melakukan pengembangan, tanpa menghilangkan gerak aslinya. Dengan cara mengaplikasikan teknik-teknik, pengaturan tenaga dan waktu, ekspresi, pengolahan ruang serta mengeksplorasi gerakan-gerakan, selain memperdalam gerakan-gerakan yang sudah dipelajari, juga mencari pengembangan gerakan secara mandiri sesuai dengan rancangan awal.

### 2) Kegiatan Kolektif

Rancangan konsep awal, penulis menggunakan konsep penyajian dalam bentuk rampak, dengan jumlah penari tujuh orang. Dalam kegiatan kolektif ini pertama-tama yang dilakukan adalah menyamakan teknik gerak, kemudian dilanjutkan dengan mengolah pola ruang. Sebelum kegiatan ini tercapai, terjadi hambatan yang tidak bisa ditanggulangi disebabkan adanya pandemi. Hambatan ini berakibat tidak terjadi adanya proses eksplorasi kelompok karena pendukungnya berbeda wilayah sehingga tidak bisa latihan secara bersama-sama karena tidak dianjurkan ada kerumunan. Maka dari itu, penulis melakukan proses secara tunggal.

### b. Tahap Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang diartikan sebagai penafsiran atau penilaian (*google*). Penafsiran yang penulis lakukan tidak menafsirkan makna tari secara keseluruhan namun menafsirkan beberapa gerak untuk mempertegas gerak itu sendiri. Pada hasil akhir garap yang dilakukan penulis melalui diskusi dengan pembimbing,

sehingga mendapatkan arahan, saran, baik dari segi konsep maupun gerakan. Dari hasil arahan ini penulis implementasikan secara langsung untuk mendapatkan penyajian gerak yang lebih baik.

### 1) Kegiatan Bimbingan Tulisan

Proses penulisan pada tahap bimbingan, diawali dengan mengkonsultasikan tentang penulisan baik dari sistematika penulisan maupun struktur materi penulisan.

### 2) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial) Koreografi

Penulis pada penyajian tari *Badaya* memiliki rancangan gerak dengan melakukan inovasi berupa pengembangan, seperti melakukan pengolahan ruang, tenaga, waktu, pola lantai, arah hadap, dan arah gerak. Namun, karena pandemi covid-19 yang sedang terjadi penulis hanya melakukan pengembangan gerak saja. Pada bagian awal tari *Badaya* dimulai dari geser dan di inovasi oleh penulis menjadi *trisi*, *galéong*, *seser*. Selanjutnya diteruskan dengan gerakan asli namun ada beberapa gerakan yang dikembangkan, seperti *keupat dua*, *gedut bokor sinogo*, *kéwong sodér*, *santana*. Pada gerakan *naékeun*, gerak penghubung yang berulang diganti dengan gerak pose atau gerak di tempat. Pada bagian akhir, dilakukan kembali pengembangan beberapa motif gerak sebagai penutup tarian ini.

### 3) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial) Irian Tari

Pada saat penulisan kali ini, tidak seperti biasanya dikarenakan ada pandemi yang membuat pertunjukan beda dengan yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, iringan yang digunakan tetap seperti pada aslinya, tidak ada pemadatan ataupun pengubahan.

#### 4) Kegiatan Bimbingan Sektoral ( Parsial) Artistik

Pada penyajian tari *Badaya* mempergunakan setting panggung yaitu *Gugunungan* diletakkan di tengah *backdrop* kain hitam. Perihal pemakaian gugunungan pada tari wayang bersumber dari wayang golek yang merupakan identitas sebagai pembeda dari pertunjukan seni lainnya. *Gugunungan* merupakan simbol pembuka pertunjukan, peralihan adegan, dan penutup pertunjukan. Tahap evaluasi ini pun mengkonsultasikan tentang kemungkinan-kemungkinan inovasi busana dalam tari *Badaya*. Hal ini bisa dilakukan karena penulis juga bisa melihat peluang adanya pengembangan properti tari.

#### 5) Kegiatan Bimbingan Kolektif (*Unity*) Tulisan, Koreografi, Iringan Tari, dan Artistik Tari

Setelah melalui eksplorasi dan evaluasi, meskipun pada saat ini sedang ada wabah pandemi, penulis tetap melakukan proses dengan mengkonsultasikan kemungkinan pengembangan gerak yang akan digabungkan dengan gerak yang sudah ada. Bagian iringan tari tidak ada proses dengan pemusik atau *pangrawit*. Kegiatan ini tetap mengutamakan protokol kesehatan sehingga menghasilkan suatu karya mesti hanya dilakukan pengembangan atau inovasi gerak saja.

#### c. Tahap Komposisi

Mengkomposisi sebuah garapan tari salah satunya menyusun gerak, gerak menjadi sebuah tarian. Hal ini juga diungkapkan oleh Sal Murgiyanto (1922: 11), bahwa komposisi atau *competition* berasal dari *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama untuk memberikan wujud estetika terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya.

Dalam hal ini, komposisi merupakan pembentukan atau penyatuan materi dari bagian awal hingga bagian akhir. Di dalam penyatuan materi tersebut termasuk koreografi, iringan tari, rias dan busana, tata pentas serta *lighting* atau lampu. Semua unsur-unsur ini disatukan menjadi satu garapan yang satu sama lain saling mendukung memperkuat dan mempertajam yang akhirnya membentuk satu pertunjukan yang mempunyai nilai dan makna.

## 2. Deskripsi Tari *Badaya*

### a. Struktur Koreografi

Setelah melawati tahap eksplorasi, evaluasi dan komposisi, penulis hanya melakukan pengembangan koreografi saja meliputi pengembangan dengan inovasi gerak, serta pengolahan pola ruang, tanpa menghilangkan gerak aslinya. Adapun sinopsis dalam tari *Badaya* ini; "Para penari atau *emban geulis* dalam cerita wayang yang sedang menari menghibur raja."

Untuk membedakan yang asli dan yang sudah mendapat sentuhan pengembangan, meskipun koreografi dan iringan karawitan tetap sesuai dengan yang aslinya, namun disini akan dijelaskan terlebih dahulu struktur koreografi yang aslinya sebagai berikut:

NO.	RAGAM GERAK POKOK	RAGAM GERAK KHUSUS	RAGAM GERAK PERALIHAN	RAGAM GERAK PENGHUBUNG
1		<i>Gésér</i>		
2			<i>Trisi</i>	
3				<i>Nurunkeun</i>
4			<i>Cindek</i>	
5	<i>Keupat dua</i>			
6			<i>Cindek, turun</i>	
7		<i>Calik deku hiji (sembahan)</i>		
8			<i>Cengkat (ngadeg)</i>	
9	<i>Adeg-adeg (baplang, ayun sodér, ngaca)</i>			
10			<i>Sejak, laras, obah tak-tak</i>	
11				<i>Naékeun</i>
12			<i>Cindek, laras, keupat</i>	
13	<i>Jangkung ilo batarubuh</i>			
14		<i>Gedut bokor sinogo</i>		
15			<i>Cindek (sembada sodér)</i>	
16	<i>Mincid salancar (sembada sodér)</i>			
17			<i>Sejak, laras</i>	
18		<i>Sekartiba (sembada sodér)</i>		
19			<i>Cindek (miceun)</i>	

			sodér	
20	Keupat tilu			
21			Cindek (lontang)	
22	Keupat hiji			
23			Cindek (lontang)	
24	Keupat tilu			
25			Sejak, laras	
26		Kembang sodér (sarak anca), tincak tilu (daplang dan keuang sodér)		
27			Sejak, laras	
28		Sekaritba (sembada sodér)		
29			Cindek (mundak sodér)	
30		Engké gigir (mundak sodér)		
31		Santana (lontang dan ulin sodér)		
32			Cindek (sembada sodér)	
33	Mince salancar Kembangan (sembada sodér)			Naékeun (geser pocapa)
34			Sejak laras	
35			Trisi, cindek (lontang)	
36	Keupat tilu (daplang dan jampana)			
37			Sejak, laras randegan (ulin sodér) dan cindek (mulak cangkéng)	
38		Gedut (obah tak-tak)		
39			Cindek (seblak sodér)	
40		Ombak banyu (jampanaan)		
41			Cindek (lontang)	
42		Batarubuh (tepak bahu)		
43			Sejak, laras randegan (lontang), trisi, cindek (lontang)	
44	Keupat tilu (daplang dan jampana)			
45			Sejak, laras randegan (ulin sodér) dan cindek (lontang)	
46		Renyuan (ngaca)		
47			Sejak, laras randegan (keuang sodér), trisi, cindek (lontang)	
48	Keupat tilu (daplang dan jampana)			
49			Sejak, laras randegan (keuang sodér), trisi, cindek (lontang)	
50		Barongsayan (ulin sodér)		
51			Sejak, laras randegan (keuang sodér), trisi, cindek (lontang)	
52	Keupat tilu (daplang dan jampana)			
53			Sejak, laras randegan (ulin sodér) dan cindek (lontang)	
54		Hayam ngupuk (turun) dan calik deku kembar (sembahan)		
55			Cengkak (ngadég), cindek (lontang)	
56	Keupat tilu (daplang)			
57			Sejak, laras randegan (keuang sodér), trisi, Sejak, laras randegan (ulin	

			sodér	
58		Geser (pocapa)		
59			Trisi	

## b. Struktur Karawitan Iringan Tari

Seperti yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2018: 64) “unsur karawitan yang mengiringi tarian ini yaitu gending kawitan yang memiliki tiga macam pola irama cepat, lambat, sedang dan diakhiri dengan pola irama ke cepat lagi”. Iringan tari yang akan dibuat tetap sama, namun yang dikembangkan hanya gerak tarinya. Gerak yang akan dikembangkan diberikan inovasi pada bagian awal (*bubuka*) lagu yang bertempo cepat dengan gerak tari bertempo lambat (kontras), selain itu juga ditambah dengan gerak inovasi. Adapun struktur musik tari *Badaya* secara utuh, diantaranya; *Kawitan gancang, Kawitan kendor, Badaya dua wilet, Badaya sawilet, Badaya kering*. Berikut adalah rumpaka lagu tari *Badaya*:

### *Rumpaka Badaya*

*Kawitan bubuka lagu  
Lagu klasik anu asli  
Warisan pujangga urang  
Nu wajib dipusti pusti  
Diraksa didama-dama  
Didamel jimat pangrapih*

*Kawitan téh lagu buhun  
Dianggo dasar pamirig  
Dina pagelaran wayang  
Tangtu moal bireuk deui  
Keur sekar katut nayaga  
Jadi ciri anu pasti*

*Icikibung dina seni  
Éstuning kajurung ku ati  
Kajurung ku ati suci  
Dina pangajak na jaman*

*Isina mah nu kalintang  
Kumargi sisip ku harti*

*Geningan, kumargi sisip ku harti*

*Rumaos ti kabodoan  
Kana saé éstu tebih  
Nanging teu riging pangajak  
Teu kénging di pundal deui  
Badaya ngawitan ngibing  
Dipirig ku rupi gending  
Dipasieup ku hariring  
Ngawihkeun rupining dangding  
Ibing diri nu direka  
Diréka réngkak sujana  
Gamelan laras salendro  
Suci bersih tanpa riya*

*Réngkak polah, réngkak polah matak lucu  
Reundeuk igel mungguh luyu  
Nyirig keupat, nyirig keupat henteu kaku  
Da puguh parantos timu*

*Langéor mah langéor mojang tenangan  
Angkat lir mah, angkat lir macan tenangan  
Sampur dicepeng panangan  
Keupat-kapit riri ririaban  
Geulis... keupat-kapit ririaban*

*Badaya ibing raspati  
Ibing dewi nu di reka  
Sadaya masing saati  
Mupusti seni pusaka  
Sadaya masing saati  
Mupusti seni pusaka*

*Galieur galeongan  
Godeg ngigel wirahmana  
Deungdeuleueun katinggalna  
Matak kataji imutna  
Deungdeuleueun katinggalna  
Matak kataji imutna*

*Tingkah Mोजang andelmi  
Tangieul mah ka ati rabi*

*Digiring tur mastitis*

*Lungguh timpuh ati-ati  
Lungguh timpuh ati-ati  
Digiring tur mastiti  
Lain lungguh tanda lemah  
Taya karep rek sumerah  
Luhu ngandung daya gagah  
Lain angkeuhan gagabah*

### c. Penataan Artistik Tari

Tari *Badaya* tidak mempergunakan properti diluar tubuhnya, akan tetapi properti nya akan menyatu dengan kostum seperti *sodér* dan *jangjang* (sinjang). *Jangjang* akan diolah sesuai dengan kebutuhan tari. Dalam artistik ini terdiri dari:

#### 1) Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada tari *Badaya* menggunakan rias karakter putri *ladak* yaitu; keningnya terlukis *trisula*, alisnya *masekon ipis* dan *jambangnya mecut ipis*. Busana yang digunakan pada tari *Badaya* ini, khususnya sinjang mempergunakan *sinjang dodot jangjang sabeulah*.

#### 2) Properti

Properti yang digunakan pada tari *Badaya* menyatu pada busana ialah *sodér* dan *jangjang sabeulah*. Penggunaan *sodér* biasa di pakai untuk menambah desain gerak dan menunjukkan ruang yang lebih luas. Demikian pula, *jangjang sabeulah* tidak hanya merupakan motif pemakaian *sinjang*, namun juga bisa dipakai untuk memberikan desain ruang yang berbeda, seperti gambar dibawah ini:

#### 3) Setting

Panggung yang dipergunakan kali ini menggunakan panggung arena, dengan luas 10m x 10m yang biasanya dipakai untuk latihan oleh studio tari Wajiw. Namun demikian, panggung arena tersebut disesuaikan dengan konsep panggung *proscenium*.

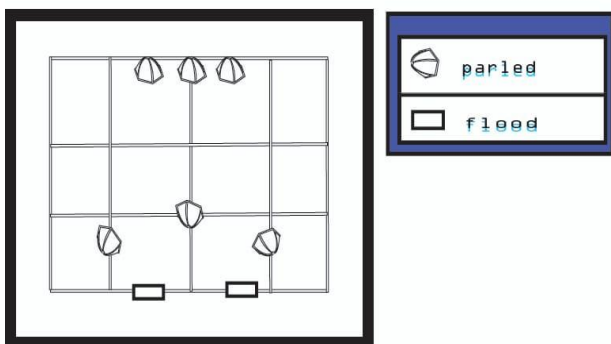


Pada layar belakang atau *backdrop* menggunakan kain berwarna hitam dan ditegahnya kain berwarna putih yang dipasangi *gugunungan*. Dikarenakan situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat ini adanya pandemi covid-19, penggunaan kain pun menggunakan kain yang ada di sanggar tari Wajiwa.

#### 4) *Lighting*

Pada pertunjukan kali ini, menggunakan *lighting* dengan desain lampu seperti berikut:

#### PLOT LAMPU



Keterangan;

- *Parled*: Lampu berwarna yang berfungsi untuk menerangi area.
- *Flood*: Berfungsi untuk penerangan wajah dari depan.

#### KESIMPULAN

Dari uraian yang sudah di kemukakan pada bab sebelumnya, tari *Badaya* tidak banyak mengalami perubahan baik secara bentuk pertunjukan, maupun secara esensinya. Apabila dikaitkan dengan rumusan gagasan tari *Badaya* mengalami pengayaan gerak, akan tetapi tidak merubah gambaran tarian secara keseluruhan.

Dilihat dari makna menghibur, tari *Badaya* yang ditampilkan pada saat ini, tetap bernuanasa menghibur dalam arti mampu beradaptasi baik dengan ruang maupun dengan kondisi yang saat ini adanya pandemi. Pada umumnya tari *Badaya* dibawakan secara rampak, dan dalam kondisi saat ini dibawakan

dalam bentuk tari tunggal. Walaupun demikian, tari *Badaya* tidak merubah makna yang mana dalam filosofi disebutkan bahwa tari *Badaya* harus mampu *ngigelan* zaman. Tari *Badaya* yang disajikan mampu mengikuti kondisi apapun dalam hal ini *ngigelan* zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang Dkk. 2003. *Lokalitas Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Djuhara, Utang. 1978. (Skripsi) "*Tari Badaya pada Tarawangsa di Desa Rancakalong Sumedang*". Bandung. ASTI Bandung
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: For Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Mulyani, Ai dan Suhaenah, Euis. 2017. *Tari Badaya Rancaekek karya R. Sambas Wirakusumah*. Bandung: Laporan Penelitian Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Mulyati, Eti. 1999. *Rumpun Tari Wayang*. Surakarta: STSI Surakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rusliana, Iyus. 1984-1985. *Bentuk Koreografi Tari Wayang*. Bandung: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek Asti Bandung.

\_\_\_\_\_, 2018. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan tari ISBI Bandung.

\_\_\_\_\_, 2019. *Kreativitas dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda (Alam, Manusia, dan Budaya termasuk budaya Cirebon dan Betawi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.